

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Azhari dan Nuryatno (2019), bertujuan untuk mengetahui peran opini audit sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Metode *sampling* yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 96 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Opini audit tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian dari *et.al.* (2017), bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan ketepatan waktu sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini terdiri dari 15 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam dalam periode 2010-2014, metode *sampling* yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan,

sedangkan solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian dari Joened dan Damayanthi (2016), bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, opini auditor, profitabilitas, dan reputasi auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Subyek yang diteliti adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 404 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, opini auditor, profitabilitas, dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Panelitian dari Pangestuti dan Wijayanti (2020), bertujuan untuk menguji dan menganalisis dampak profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan opini audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Subyek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018, dengan jumlah populasi sebanyak 42 perusahaan. Total sampel sebanyak 40 perusahaan transportasi, metode *sampling* yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu laporan keuangan, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian dari Rahma *et al.* (2019), bertujuan untuk membuktikan empiris faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, faktor yang dianalisis adalah struktur modal, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Subyek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten periode tahun

2012-2016 dengan jumlah sampel 65 perusahaan. Metode *sampling* pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sedangkan metode analisis data menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian dari Efobi dan Okougbo (2015), bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di Nigeria. Subyek dalam penelitian ini merupakan institusi-institusi keuangan di Nigeria (2010-2013), sampel yang digunakan sebanyak 33 lembaga keuangan yang terdiri dari 18 bank dan 15 perusahaan asuransi. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *non profitability sampling*, dalam penelitian ini metode *non profitability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah *Generalized Least Square* untuk mengetahui estimasi model dan penentuan kausal hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan kinerja keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan usia perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian dari Ha *et al.* (2018), bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di Vietnam. Dalam penelitian ini, dilakukan 1.070 pengamatan di 204 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam periode 2012-2016, dengan metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dalam bentuk tabel (data panel), dan *cross section* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series*. Metode analisis data yang digunakan adalah GLS (*Generalized Least Square*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, opini audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian My *et al.* (2016), bertujuan untuk mengetahui dan berfokus pada pengaruh perusahaan yang diaudit dan kinerja perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Analisis data menggunakan analisis regresi linier. Subyek yang diteliti merupakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam, menggunakan 100 data perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar dan likuiditas terbesar dari *Ho Chi Minh City Stock Exchange (HOSE)* pada tahun 2014. Metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, sedangkan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit dan kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan kinerja perusahaan yang dihitung menggunakan ROE berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selain itu, ukuran perusahaan dan rasio utang berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Dalam menjalankan suatu perusahaan, pada umumnya pemilik perusahaan melimpahkan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan pada pihak lain. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Fabiolla dan Bangun (2019), *agency theory* (teori keagenan) yaitu perjanjian yang dilakukan oleh *principal* untuk memberikan kewenangan kepada *agent* dalam melakukan jasa sebagai pengambilan keputusan yang baik bagi kepentingan *principal*. Manajemen perusahaan merupakan agen dan pemegang saham merupakan prinsipal yang berkepentingan atas kepemilikannya terhadap perusahaan (Darmayoni dan Dwidrandra, 2020). Hal itu, menyebabkan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (agen). Pihak agen memiliki kewajiban untuk memberikan

informasi mengenai kinerjanya kepada pihak publik (*principal*) sebagai dasar dalam membuat keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa, teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kontrak antara prinsipal dengan agen. Prinsipal dan agen berusaha saling memenuhi kontrak, prinsipal menginginkan laporan keuangan perusahaan disajikan secara tepat waktu, sedangkan pihak agen berusaha untuk menyelesaikan laporan keuangannya secara tepat dan akurat serta memiliki nilai bagi para pengguna laporan keuangan. Hubungan keagenan ini sering menimbulkan konflik keagenan akibat adanya asimetri informasi dan perbedaan tujuan masing-masing (Saputra dan Ramantha, 2017). Pada saat prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal. Jika tujuan antara prinsipal dan agen tidak sejalan akan menimbulkan pertentangan diantara mereka. Astika (2010:65) dalam Devi dan Suaryana (2016) menjelaskan bahwa, teori keagenan menggambarkan konflik antara pemilik dengan manajer dalam beberapa hal, dan konflik tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam upaya untuk mengatasi masalah keagenan ini terutama masalah *information asymmetry*, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan solusi agar tidak terjadi konflik antara *agent* dan *principal* (Fabiolla dan Bangun, 2019).

2.2.2. Audit

2.2.2.1. Pengertian Audit

Menurut Novita (2017), audit merupakan evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk yang dilakukan oleh seorang auditor dengan tujuan untuk memverifikasi bahwa subyek yang diaudit telah sesuai dengan standar yang berlaku umum.

Pengertian atau definisi *auditing* menurut Arens *et al.* (2015: 2) adalah sebagai berikut:

“*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan.”

Arens *et.al.* (2015:2) juga mengatakan, bahwa *auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dalam profesinya. Dapat disimpulkan bahwa audit itu menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Tahap dalam audit diawali dengan menyimpulkan (*accumulate*), mengevaluasi (*evaluate*), menentukan (*determine*), dan melaporkan (*report*).
2. Bukti (*evidence*) yang digunakan untuk audit merupakan bukti-bukti yang memenuhi syarat dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, syarat yang digunakan dapat digunakan oleh auditor sebagai pedoman dalam evaluasi yang dilakukan.
3. Bukti yang diperoleh oleh auditor, harus informasi yang berkualitas dan cukup. Bukti (*evidence*) adalah informasi yang auditor gunakan untuk melakukan audit dalam mencocokkan data yang diberikan perusahaan dengan informasi yang sebenarnya.
4. Pengumpulan dan evaluasi bukti, bisa menggunakan bukti-bukti yang berbeda seperti bukti fisik, wawancara pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam bukti yang diberikan, bahkan bisa berbentuk surat peringatan dari pihak klien yang diaudit dalam menentukan kegiatan auditnya.
5. Auditor harus independen dan kompeten, independen berarti bebas dari hal-hal yang dapat memengaruhinya. Sedangkan kompeten, berarti auditor harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam menjalankan profesi.
6. Pelaporan, pelaporan hasil audit harus memberikan informasi mengenai kesesuaian informasi yang diperiksa dengan yang berlaku dan mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2.2. Tujuan Audit

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 200 dalam *website* IAPI (<https://iapi.or.id/>), menjelaskan secara umum tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan para pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini bisa didapatkan melalui pernyataan opini dari auditor tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam pernyataan yang sama, IAPI menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai laporan keuangan secara wajar, artinya apakah laporan keuangan tersebut terbebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun *fraud*. Suatu audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit (SA) dan ketentuan etika yang relevan untuk membantu auditor dalam merumuskan opini untuk suatu perusahaan.

Menurut Susanti (2015) pada *website* Kompas (<https://www.kompasiana.com/>), tujuan audit dalam SAS 1 (AU 110) adalah :

“Tujuan dari audit biasa atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil operasi, serta arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).”

Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan (Arens *et al.*, 2015:168). Maka, opini auditor memengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

2.2.2.3. Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens *et al.* (2015:12) akuntan publik harus melakukan tiga jenis utama audit, yaitu :

- 1) Audit operasional, yaitu audit dengan melakukan evaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi.
- 2) Audit ketaatan, yaitu audit yang dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak klien yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.
- 3) Audit laporan keuangan, yaitu audit yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah standar akuntansi internasional.

2.2.2.4. Standar Audit

Menurut Hery (2015:1), standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Dalam *website* IAPI (<https://iapi.or.id/>), terdiri atas sepuluh standar auditing yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) yaitu :

a. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten, harus disupervisi dengan semestinya.

2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Lapangan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal ini, nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan, audit yang dilaksanakan, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.2.3. Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011:105), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan

bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi para pembuat keputusan (Sulistyo, 2010) dalam Janrols (2018). Laporan keuangan juga sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen mengenai penggunaan sumber daya yang ada di dalam perusahaan (Fabiolla dan Bangun, 2019). Jika terjadi kendala dalam pelaporan keuangan, maka laporan keuangan akan kehilangan relevansinya (Lisdara *et al.*, 2019).

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, arus kas, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Tiffany *et.al.* (2020), laporan keuangan menjadi sarana informasi untuk mengkomunikasikan perkembangan usaha dan kinerja yang telah diperoleh selama periode tertentu kepada para investor serta pihak lain yang berkepentingan. Investor merupakan salah satu pihak yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan, karena memerlukan banyak informasi yang relevan dan tepat waktu sebelum melakukan pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi (Janrols, 2018). Sehingga, laporan keuangan diharapkan membantu investor mengurangi resiko untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi (menanamkan modal) di suatu perusahaan.

2.2.3.1. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP (2009 berlaku efektif pada 1 Januari 2011) informasi yang dihasilkan oleh pihak perusahaan harus memiliki beberapa karakteristik kualitatif laporan keuangan, sebagai berikut :

1. Relevansi

Relevan adalah laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan harus sesuai dengan maksud penggunaannya sehingga dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang relevan dapat dipakai untuk memprediksi hal-hal yang terjadi (*predictive value*), mengevaluasi

keputusan di masa lalu (*feedback value*) dan tersedia saat diperlukan oleh pemakai laporan keuangan (*timeliness*).

2. Reliabilitas

Tingkat reliabilitas laporan keuangan, bergantung pada ketepatan simbol yang dipakai untuk menyatakan fenomena yang sesungguhnya terjadi (*representational faithfulness*) dan kemampuan informasi diuji kebenarannya untuk menambah keyakinan pemakai laporan keuangan.

3. Netralitas

Netralitas adalah informasi keuangan harus ditujukan kepada tujuan umum pengguna, bukan ditujukan kepada pihak tertentu saja. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak ditujukan untuk menguntungkan, mengarahkan atau menghindari konsekuensi dari grup tertentu.

4. Dapat Dibandingkan dan Konsistensi

Laporan keuangan suatu perusahaan harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan itu sendiri, pada periode sebelumnya atau dengan perusahaan lain yang sejenis pada periode yang sama. Laporan keuangan yang konsisten adalah laporan keuangan yang memiliki kesesuaian peraturan dan prosedur akuntansi dari waktu ke waktu.

5. Dapat Dipahami

Kualitas informasi penting dalam laporan keuangan karena akan memudahkan bagi penggunanya. Jadi, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang baik mengenai aktivitas ekonomi.

6. Materialitas

Informasi dipandang bersifat material, jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam pencatatan informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna, yang diambil atas dasar laporan

keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan pencatatan.

7. Pertimbangan Yang Sehat

Pertimbangan yang sehat mengandung unsur kehati-hatian, ketika memberikan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian. Sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah. Namun, penggunaan pertimbangan yang sehat tidak diperkenankan menyajikan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi. Jadi, pertimbangan yang sehat tidak boleh bias.

8. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap menurut batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan dapat mengakibatkan informasi yang menjadi tidak benar atau menyesatkan, sehingga tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.

9. Keseimbangan Antara Biaya dan Manfaat

Manfaat informasi harus melebihi biaya penyediaan. Namun, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya juga tidak harus ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat.

10. Tepat Waktu

Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Waktu yang telah ditetapkan atau sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

2.2.3.2. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:28), secara umum ada macam jenis laporan keuangan yang disusun, diantaranya :

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Arus Kas
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada suatu perusahaan dan periode tertentu. Posisi keuangan ini berisi komponen jumlah aktiva (aset) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas). Pada setiap komponen di laporan ini, disusun dari akun yang paling *liquid* atau mudah dikonversikan menjadi *cash*, contohnya dalam aktiva diawali dengan akun kas, sedangkan pada komponen aktiva diawali dengan akun utang jangka pendek.

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menunjukkan hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu. Komponen dalam laporan ini adalah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Dalam komponen pendapatan diuraikan sumber-sumbernya, begitu pula dengan biaya dalam laporan ini setiap biaya yang dikeluarkan akan dicatat dalam laporan laba rugi. Jumlah dari kedua komponen tersebut akan diselisihkan, dari selisih itulah bisa dilihat perusahaan tersebut laba (pendapatan lebih besar) atau rugi (biaya lebih besar).

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menunjukkan modal perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini dibuat untuk melihat sumber modal perusahaan dan apa yang menyebabkan terjadinya perubahan pada modal, laporan ini dibuat apabila adanya perubahan modal.

Laporan arus kas (*cash flow*) adalah laporan yang menunjukkan kegiatan perusahaan, yang terdiri dari perputaran arus masuk dan arus keluar pada perusahaan.

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang berisi ringkasan dari kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi lainnya yang perlu dijelaskan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya.

2.2.3.3. Tujuan Pelaporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Kaloh *et al.* (2018), tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Tujuan laporan keuangan secara umum menurut Irham (2012:24) dalam Ningtyas (2017) :

- 1) Untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.
- 2) Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuat keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang profesional, kreditur, manajemen, pemerintah, dan pengguna lainnya.
- 3) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 4) Memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya.

Laporan keuangan merupakan salah satu tanggung jawab pihak manajemen yang harus dipenuhi oleh pihak perusahaan (Gafar *et al.*, 2017). Penyajian laporan keuangan secara tepat waktu merupakan aspek yang strategis untuk memperoleh keunggulan kompetitif dalam menunjang keberhasilan perusahaan (Azhari dan Nuryatno, 2019). Syarat laporan keuangan yang baik yaitu tepat waktu artinya informasi dari laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebelum kehilangan manfaatnya oleh pemakai dan masih tersedia untuk pengambilan keputusan (Fabiolla dan Bangun, 2019). Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan, oleh karena itu laporan keuangan yang dilaporkan secara tepat waktu dapat mengurangi informasi asimetri (Rahma *et al.*, 2019).

2.2.4. Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan secara tepat waktu (*timeliness*) menjadi salah satu faktor penting agar informasi yang disajikan menjadi relevan (Tiffany *et al.*, 2020). Menurut Kieso *et al.* (2018) dalam Fabiolla dan Bangun (2019), ketepatan waktu artinya memiliki informasi yang tersedia bagi para pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya. Pengguna laporan keuangan sangat membutuhkan informasi yang tepat waktu untuk memungkinkan mereka dapat dengan segera melakukan analisis dan membuat keputusan berinvestasi di perusahaan (Gafar *et al.*, 2017). Relevansi informasi akan menjadikan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi masa depan (*predictive value*), bahan evaluasi sebagai umpan balik (*feedback value*) dan informasi tersebut tidak kehilangan kapasitas untuk memengaruhi keputusan yang diambil (Novatianti dan Asri, 2016 dalam Tiffany *et al.*, 2020).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasar modal, yaitu dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (<https://www.ojk.go.id/>), tentang peraturan pasar modal yang menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada otoritas jasa keuangan dan mengumumkan laporan kepada masyarakat. Keputusan nomor: 80/PM/1996 dalam *website* OJK merupakan peraturan yang dibuat oleh bapepam, namun masih berlaku walau telah diubah menjadi otoritas jasa keuangan, mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada otoritas jasa keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari), setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan (<https://www.ojk.go.id/>). Sejak tanggal 30 September 2003, peraturan semakin diperketat dengan dikeluarkannya Peraturan Nomor X.K.2, Keputusan No. 346/BL/2011 (<https://www.ojk.go.id/>), tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada otoritas jasa keuangan kemudian diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Keputusan dengan nomor: KEP-431/BL/2012, tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik (<https://www.ojk.go.id/>). Dalam peraturan ini disebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada otoritas jasa keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Namun kemudian peraturan diperketat, dengan dikeluarkannya keputusan nomor: KEP-431/BL/2012, tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, yaitu Peraturan disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan, dalam rangka audit atas laporan keuangan dan disampaikan kepada otoritas jasa keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ketepatan waktu sudah menjadi keharusan, karena perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya akan dikenakan sanksi administrasi dan denda sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Diatur dalam pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2004 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995, tentang penyelenggaraan kegiatan di bidang pasar modal yang menyatakan :

”Emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)”.

Selain sanksi administrasi dan denda oleh Bapepam-LK atau yang kini dikenal Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan sanksi dan denda, kepada perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan. Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan melebihi batas waktu yang telah ditetapkan oleh BEI melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Indonesia nomor: 306/BEI/07-2004, menerbitkan peraturan pencatatan berkala nomor I-E tentang kewajiban penyampaian informasi yang batas waktu penyampaiannya disesuaikan

dengan peraturan no.X.K.2 (<https://www.idx.co.id/>). Selain itu, Bursa Efek Indonesia menerbitkan keputusan direksi nomor: 307/BEI/07-2004 yaitu peraturan nomor I-H tentang sanksi (Oktavia dan Suryaningrum, 2018). Otoritas Jasa Keuangan juga, menerbitkan peraturan bagi pelanggar kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan di Indonesia. Hal ini diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (<https://www.ojk.go.id>), nomor: 11/Seojk.04/2014 tentang kewajiban penyampaian laporan kepada otoritas jasa keuangan dan pengumuman kepada masyarakat oleh pelaku pasar modal yang batas waktunya jatuh pada hari libur, bahwa pelaku pasar modal mempunyai kewajiban penyampaian laporan kepada OJK baik secara berkala maupun secara insidental dengan batas waktu akhir kewajiban penyampaian laporan masing-masing.

Terdapat beberapa faktor yang akan diuji pengaruhnya terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diantaranya profitabilitas, ukuran perusahaan dan opini audit.

2.2.4.1. Profitabilitas

Menurut Sudana (2011) dalam Pangestuti dan Wijayanti (2020), profitabilitas adalah rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan pada periode tertentu dalam menghasilkan laba dengan seluruh sumber-sumber yang dimiliki, seperti penjualan, modal, atau aktiva perusahaan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan kurang baik. Harahap (2011:304) mengatakan, rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Profitabilitas akan menunjukkan keadaan perusahaan, karena total kekayaan yang didapat dari hasil kinerja perusahaan tersebut menggambarkan

bahwa usaha perusahaan berjalan dengan baik, dapat terus berkembang, dan mempunyai peluang bertahan dalam usahanya dengan jangka waktu yang panjang. Peningkatan profitabilitas terjadi karena adanya peningkatan keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan (Martha *et al.*, 2012 dalam Rahma *et al.* 2019). Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka keinginan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan juga akan semakin cepat, dikarenakan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan kepada investor. Profitabilitas perusahaan dilihat dari laporan laba rugi perusahaan (*income statement*) yang menunjukkan laporan hasil kinerja selama periode tertentu (Liwe *et al.*, 2018).

Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangannya mengandung informasi yang baik, sehingga perusahaan cenderung untuk menyerahkan laporan keuangan secara tepat waktu (Hilmi dan Ali 2008 dalam Saputra dan Ramantha, 2017). Oleh karena itu, suatu laporan keuangan disampaikan tepat waktu atau tidak bergantung pada isi dari laporan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara jumlah laba yang dihasilkan terhadap aset yang digunakan, sehingga menunjukkan jumlah perusahaan yang mampu untuk menghasilkan laba dari sumber daya (*asset*) yang dimilikinya (Liwe *et al.*, 2018). Dan juga untuk melihat apakah dari hasil laba perusahaan tersebut dapat memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Menurut Kasmir (2014:196) rumus yang digunakan untuk perhitungan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2.1)$$

2.2.4.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil dengan berbagai cara, seperti dinyatakan dalam total

aset, nilai pasar saham dan lainnya (Arizal dan Indah, 2015 dalam Putra dan Wilopo, 2017). Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran terhadap pihak manajemen mengenai pentingnya informasi bagi pihak eksternal dan internal perusahaan (Fabiolla dan Bangun, 2019). Perusahaan yang besar memiliki banyak keuntungan untuk bersaing dengan perusahaan lainnya, antara lain perusahaan besar mempunyai kekuatan pasar sehingga mereka bisa mengendalikan harga yang tinggi untuk produknya, selain itu adanya skala ekonomi yang berdampak pada penghematan biaya dan memberikan peningkatan profitabilitas pada perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Rahma *et al.*, 2019). Adebayo dan Adebiyi (2016) dalam Azhari dan Nuryatno (2019) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki kinerja, manajemen, dan teknologi yang lebih baik sehingga lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Semakin besar perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para pemegang saham atau pemangku kepentingan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan lebih tepat waktu. Menurut Owusu dan Ansah (2000) dalam Saputra dan Ramantha (2017), perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, hal ini dikarenakan perusahaan besar berada di bawah tekanan untuk mengumumkan laporan keuangan secara tepat waktu untuk menghindari adanya spekulasi dalam perdagangan saham perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal positif, sehingga semakin besar perusahaan tersebut cenderung mendapat kepercayaan yang besar pula.

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah Ln total asset. Menurut Elzahar dan Hussainey (2012) dalam Rahma *et al.* (2019), mengatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar kecil.

Mengacu pada penelitian Rahma *et al.* (2019), maka ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$SIZE = Ln (Total Aset)$$

..... (2.2)

2.2.4.3. Opini Audit

Opini auditor merupakan tanggung jawab akuntan publik, dalam hal itu akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen (Agoes, Sukrisno, 2012:74 dalam Suryani dan Pinem, 2018). Perusahaan publik yang menyajikan laporan keuangan tepat waktu mengindikasikan bahwa perusahaan memberikan sinyal untuk pengguna laporan keuangan akan kehandalan informasi yang telah diberikan (Wirakusuma, 2006 dalam Joened dan Damayanthi (2016). Yusralaini *et al.* (2010) dalam Saputra dan Ramantha (2017), menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian akan segera menyampaikan laporan keuangannya, sebaliknya apabila perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan. Maka, laporan keuangan yang telah diaudit berpengaruh dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ke publik.

Menurut Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508) dalam Pangestuti dan Wijayanti (2020), ada lima jenis pendapat akuntan, antara lain:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*).

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan auditnya.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*).

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*).

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*).

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Jika tidak ada masalah atau hal yang dianggap menyimpang, maka proses audit akan cepat diselesaikan dan auditor akan segera memberikan opininya. Menurut Suryani dan Pinem (2018), opini auditor menggambarkan kewajaran atas informasi laporan keuangan, sehingga opini auditor dapat memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Joened dan Damayanthi (2016), opini auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* dari auditor diberi nilai *dummy* 1 dan kategori perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* diberi nilai *dummy* 0.

2.3. Hubungan antar Variabel

1. Hubungan Profitabilitas (X1) dengan Ketepatan Waktu

Penyampaian Laporan Keuangan (Y)

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. (Harahap (2011:304). Menurut Saputra dan Ramantha (2017), profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba. Sehingga semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai alasan mendasar dalam membuat keputusan berinvestasi di suatu perusahaan. Ahmed (2003) dalam Joened dan Damayanthi (2016), menyatakan bagian terpenting dalam menentukan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah profitabilitas yang dalam hal ini dinyatakan dalam bentuk berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhari dan Nuryatno (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2. Hubungan Ukuran Perusahaan (X2) dengan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y)

Menurut Arizal dan Indah (2015) dalam Putra dan Wilopo (2017), ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil dengan berbagai cara, seperti dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham dan lainnya.

Perusahaan besar sering berargumen untuk lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan karena beberapa alasan. Pertama perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih selain itu sistem pengendalian internal yang kuat. Kedua,

perusahaan besar mendapat pengawasan yang lebih dari investor dan regulator serta lebih menjadi sorotan publik (Rahma *et al*, 2019).

Semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan (Pangetuti dan Wijayanti, 2020). Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan (*firm size*) tersebut sehingga menyebabkan perusahaan besar cenderung lebih disorot daripada perusahaan kecil (Fabiolla dan Bangun, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan Rahma *et al.* (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

3. Hubungan Opini Audit (X3) dengan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y)

Menurut Putra dan Wilopo (2017), opini auditor adalah kesimpulan dari audit proses yang dilakukan oleh auditor independen pada kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam semua hal yang material sesuai dengan GAAP (*Generally Acceptable Accounting Principle*). Opini audit merupakan salah satu tolak ukur dalam pengambilan keputusan.

Saputra dan Ramantha (2017) menyatakan perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian akan segera menyampaikan laporan keuangannya, sebaliknya apabila perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan. Opini auditor menggambarkan kewajaran atas informasi laporan keuangan, sehingga opini auditor dapat memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Suryani dan Pinem (2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti dan Wijayanti (2020) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas perumusan penelitian hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

- H1 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
- H2 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
- H3 = Opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.5. Kerangka Konseptual

Sugiyono (2017:60) menyatakan bahwa kerangka konseptual secara teoritis akan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Secara ringkas kerangka konseptual menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

